

---

---

## **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE NUMBER HEAD TOGETHER DI KELAS V SDN 131/II SKB**

**Randi Eka Putra<sup>1</sup>, Siska<sup>2</sup>**

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Jalan Rangkayo Hitam Komplek Islamic Centre Muara Bungo

E-mail: [randiekaputra23@gmail.com](mailto:randiekaputra23@gmail.com), [sisskaa28@gmail.com](mailto:sisskaa28@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini ialah aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri 131/II SKB masih rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dari 27 peserta didik hanya 30% yang memenuhi KKM. Penyebabnya adalah pendidik hanya menggunakan metode ceramah yang tidak menarik minat peserta didik untuk belajar.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan metode *Number head together* dalam meningkatkan aktivitas serta hasil belajar matematika di Kelas V. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan terdiri dari dua kali pertemuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan observasi siklus I untuk pertemuan 1 dari aspek pendidik 75% dan 85% untuk pertemuan 2, sedangkan pada siklus II 90% untuk pertemuan 1 dan 90% untuk pertemuan 2. Pada aspek peserta didik siklus I 67% untuk pertemuan 1 dan 74% untuk pertemuan 2, sedangkan siklus II 81% untuk pertemuan 1 dan 85 % untuk pertemuan 2. penerapan metode *Number Head Together* dalam pembelajaran pada siklus I masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I hanya 74% peserta didik yang memenuhi KKM dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 85% peserta didik yang memenuhi KKM.

**Kata kunci:** *Aktivitas dan Hasil Belajar, Metode Number Head Together, Pembelajaran Matematika.*

### **ABSTRACT**

*The problem in this study is the students' activities and learning outcomes is still low in mathematics at Class V SD Negeri 131/II SKB, this is evidenced by the results of preliminary observations made by the researchers the result is from 27 students only 30% students achieve the KKM. The reason is because teacher only use lecture method that did not make students' interested in learning.*

*The purpose of this study was to describe and know about the implementation of the number head together in increasing the result of learning activities an class V. This study is kind of classroom action research (CAR). This study consisted of 2 cycles, each cycle carried out through 4 stages, namely planning, action, observation and reflection and consisted of 2 meetings.*

*The results of this study indicate that based on observation of cycle I for learning 1 from the aspect of teachers 75% and 85% for learning 2 while in cycle II 90% for learning 1 and 90% for learning 2. On the participant aspect students cycle I 67% for learning 1 and 74% for learning 2 while in second cycle 81% for learning 1*

and 85% for learning 2. The application of the number head together method in learning in first cycle is still not optimal. This can be seen from the test of the results of the test in first cycle only 74% of students who met the curriculum and in second cycle there was an increase of 85% of student who fulfilled the curriculum.

**Keywords:** *Activities and Learning Outcomes, Number Head Together Method, Mathematics Learning.*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, Hal ini dapat dilihat dari semua jenjang sekolah yang melaksanakan pembelajaran matematika ini mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perpendidikan Tinggi. Selain itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2011 tentang prosedur Operasional Standar Ujian Nasional dijelaskan bahwa "mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional (UN). Matematika juga menjadi salah satu ilmu yang dijadikan tolak ukur *Intellectual Quotient (IQ)* seseorang".

Kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan hingga Perpendidikan Tinggi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Daryanto (2013: 155) bahwa hasil nilai matematika pada Ujian Nasional (UN), pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka yang rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar

matematika tersebut adalah dengan cara menyajikan konsep-konsep matematika disajikan dalam bentuk konkrit, dan pada akhirnya peserta didik dapat berpikir dan memahami matematika secara abstrak. Hal tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran, akan tetapi pendidik sering kali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran khususnya bagi pendidik matematika SD karena selain mengajar matematika pendidik tersebut juga mengajarkan mata pelajaran lainnya. Metode pembelajaran yang menarik tentunya dapat menarik minat peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan menyajikan suatu materi dapat membantu peserta didik untuk mempelajari serta memahami segala sesuatu yang disajikan pendidik, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 131/II SKB pada tanggal 05-07 November 2019, diketahui

bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Diantaranya kurangnya antusias peserta didik untuk belajar atau bisa juga disebut peserta didik pasif dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang melakukan aktivitas lain yang lebih menarik dari pada belajar seperti meribut atau mengganggu teman lainnya yang sedang fokus belajar.

Saat pembelajaran berlangsung pendidik juga hanya menggunakan metode ceramah saja, belum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peserta didik merasa bosan pada proses pembelajaran karena pembelajaran yang terlalu monoton. Selain itu hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SD tersebut masih tergolong rendah, yaitu dari 27 peserta didik hanya terdapat 8 peserta didik (30%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 19 peserta didik (70%) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Selain itu, dari hasil wawancara bersama perwakilan peserta didik di kelas V SD Negeri 131/II SKB yang bernama Edhi Gunarto dan Nabila diperoleh informasi bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun soal-soal ujian. peneliti menduga pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang menarik perhatian peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak menarik. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika

peserta didik. Berdasarkan hasil ujian tengah semester peserta didik terdapat ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan. Untuk mencapai kesesuaian harapan dan kenyataan tersebut pendidik perlu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Solusi yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi adalah penggunaan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menawarkan berbagai jenis metode untuk menggerakkan peserta didik untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu metode yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut adalah Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Metode kooperatif tipe *NHT* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto 2009: 82). Metode kooperatif tipe *NHT* menurut pendapat Triyanto merupakan struktur sederhana yang terdiri dari 4 tahap yaitu (1) penomoran (*numbering*), (2) mengajukan pertanyaan (*questioning*), (3) berpikir bersama (*heads together*) dan (4) menjawab (*answering*) yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para peserta didik.

Penggunaan metode *NHT* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik karena melalui metode ini peserta didik bekerjasama dengan kelompok dan mendapatkan nomor kepala masing-masing. Setiap peserta didik pun memiliki kesempatan untuk menjawab atau menjelaskan jawaban atas soal-soal yang di berikan pendidik, dengan demikian peserta didik lebih aktif dan pembelajaran matematika akan lebih mudah dipahami serta mudah diingat oleh peserta didik. Melalui metode *NHT* pembelajaran matematika juga akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan metode *Number Head Together (NHT)* pada peserta didik kelas V SDN 131/II SKB sebagai berikut:

Pendidik belum menerapkan metode kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dalam pembelajaran, Peserta didik pasif dalam proses pembelajaran, Suasana pembelajaran yang monoton dan membosankan, dan Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, di kelas V SDN 131/II SKB.

Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011: 277). Maksudnya aktivitas belajar tidak hanya melibatkan sikap peserta didik saja, akan tetapi juga

dapat dilihat dari segi pikiran, perhatian dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2011: 101) menggolongkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira,

bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan jenis aktivitas belajar tersebut maka aktivitas yang akan diukur untuk menentukan keaktifan belajar peserta didik yaitu: *Visual activities* (memperhatikan gambar), *Oral activities* (bertanya, menjawab atau member tanggapan), *Listening activities* (mendengarkan), *Writing Activities* (menyalin), *Mental activities* (memecahkan soal) dan *Emotional activities* (bersemangat).

Menurut Mulyasa (2008: 25), hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menurut Sundayana (2014:2) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan mengajarkan pelajaran matematika kepada peserta didik akan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam menemukan masalah dan

memecahkan masalah dengan menggunakan solusi yang tepat.

Menurut Trianto (2012) *NHT* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model kooperatif *NHT* ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berupa suasana yang kondusif untuk melakukan pendalaman materi dengan cara bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar (menyelesaikan tugas dari pendidik) dengan penuh rasa tanggung jawab. Selain mendorong untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama, model ini juga menuntut kemandirian setiap peserta didik.

Menurut Huda (2011: 138) pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta meningkatkan semangat kerjasama peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* menurut Trianto (2012: 82) sebagai berikut:

1. Fase 1: Penomoran

Pada fase ini, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1 sampai 5 sesuai jumlah kelompok.

2. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Pendidik memberikan sebuah pertanyaan atau soal kepada peserta didik terkait materi yang

sedang dipelajari dan pertanyaan dapat bervariasi tingkat kesulitannya.

3. Fase 3: Berpikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapat dan gagasannya untuk menjawab pertanyaan dan memastikan setiap anggota kelompoknya mengerjakan serta memahami jawaban dari hasil diskusi.

4. Fase 4: Menjawab

Pendidik memanggil nomor peserta didik secara acak, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan untuk dipresentasikan di depan kelas.

## METODE

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Suharsimi Arikunto (2009:3) berpendapat bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini memaparkan masalah yang mencakup data perencanaan, aktivitas pembelajaran dan data hasil. Data perencanaan memuat tentang persiapan mengajar tertulis yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data aktivitas pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, sedangkan data

hasil berupa hasil kerja kelompok dan hasil tes individu peserta didik. Dimana peneliti bertindak sebagai praktisi sedangkan wali kelas V bertindak sebagai observer yang ditemani teman sejawat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan atas II siklus, dengan rentang waktu 2 minggu. Pada siklus I akan dilakukan 2 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 pertemuan. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Number Head Together (NHT)*.

Hasil pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika dengan materi bangun ruang di kelas V dengan menggunakan model *Number Head Together (NHT)*. Model *Number Head Together (NHT)* yaitu suatu model pembelajaran yang mengedepankan kepada peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan di kelas V SDN 131/II SKB diketahui bahwa dengan menggunakan model *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil tes pra tindakan dan setiap akhir siklus I dan siklus II serta dari hasil lembar observasi mengajar pendidik dan lembar observasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Number Heat Together (NHT)*.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer dan teman sejawat dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, bahwa terdapat kekurangan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengatur peserta didik yang ribut, karena pada saat proses pembelajaran ada yang berkelahi dan nangis.
2. Kesulitan dalam mengatur waktu untuk peserta didik menjawab pertanyaan pendidik.
3. Hasil tes siklus I yang belum memenuhi standar ketuntasan klasikal

Berdasarkan hasil deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I, peneliti dengan observer dan teman sejawat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran matematika pada siklus I dan membandingkan dengan siklus II. Dari hasil refleksi tersebut pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode *Number Head Together (NHT)* berjalan dengan baik pada siklus II yang mana terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 131/II SKB. Dari hasil tersebut peneliti dengan observer dan teman sejawat sepakat untuk menghentikan tindakan pada tahap siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar peserta didik ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Adapun hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I yang memenuhi KKM yaitu sebanyak 20 peserta

didik (74%), sedangkan peserta didik yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 7 peserta didik (26%).

2. Hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II yang memenuhi KKM yaitu sebanyak 23 peserta didik (85%), sedangkan peserta didik yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 4 peserta didik (15%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik serta pembahasan pada halaman terdahulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatnya aktivitas pembelajaran dapat dilihat dari perhitungan dari lembar observasi pendidik dan lembar observasi peserta didik dari siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran baik dari aspek pendidik pada siklus I pertemuan I 75% dan aspek peserta didik 67% sedangkan siklus I pertemuan II dari aspek pendidik 85% dan dari aspek peserta didik 74% dan pada siklus II pertemuan I pada aspek pendidik 90% dan pada aspek peserta didik 81% dan pada siklus II pertemuan II dari aspek pendidik 90% dan pada aspek peserta didik 85%.
2. meningkatnya hasil belajar peserta didik yang dilihat dari hasil tes pada siklus I yang memperoleh nilai 74% pembelajaran belum dianggap berhasil jika nilai yang diperoleh peserta didik di bawah 75%

dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Ternyata pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan peserta didik yang memperoleh nilai jika dipersentasekan 85% yang sudah melebihi dari standar ketuntasan atau indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrama Widya
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2008. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sundayana. 2014. *Statistika penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana
- \_\_\_\_\_. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.